

**PENGUNAAN KONSELING MULTIKULTURAL DALAM MENDORONG  
PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(ABK)**

**Miskanik**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPPS

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

**Email: [miskanik@gmail.com](mailto:miskanik@gmail.com)**

Alamat: Jl. Raya Tengah No.80 Kel.Gedong, Kec.Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760

Diterima: November 2018; Disetujui: Nopember 2018; dipublikasikan: Desember 2018

**ABSTRAK**

Berdasarkan pentingnya pengembangan kepribadian yang efektif pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pendekatan konseling multikultural dalam mendorong kepribadian anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Konseling multikultural adalah proses interaksi / konseling antara dua orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Seorang konselor multikultural harus memiliki pengetahuan tentang konseling dan teknik sosial-budaya, sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, dan keterampilan dalam memodifikasi teknik konseling secara efektif dalam pengaturan budaya yang berbeda. Konselor harus memahami masalah masing-masing kelompok ABK berdasarkan perspektif dan konselor mereka sendiri, dan memiliki empati untuk membantu ABK sesuai dengan kekhususan mereka.

**Kata Kunci:** Konseling Multikultural, Anak Berkebutuhan Khusus

**ABSTRACT**

*Based on the importance of effective personality development in children with special needs, this article aims to provide insight into multicultural counseling approaches in encouraging the personality of children with special needs (ABK). Multicultural counseling is a process of interaction / counseling between two people with different cultural backgrounds. A multicultural counselor must have knowledge of counseling and socio-cultural techniques, an open and tolerant attitude towards differences, and skills in modifying counseling techniques effectively in different cultural settings. Counselors must understand the problems of each ABK group based on their perspectives and the counselor themselves, and have empathy to help ABK in accordance with their specificity*

**Keywords:** Multicultural Counseling, Children with Special Needs

## PENDAHULUAN

Konseling merupakan proses interaksi psikologis antara konselor dengan konseli dalam rangka memberikan bantuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Kegiatan ini sudah berlangsung selama berabad-abad, sehingga secara perlahan berkembang menjadi salah satu cabang ilmu dan profesi. Pada mulanya konseling merupakan bagian dari psikologi sehingga penanganannya lebih banyak melibatkan aspek-aspek psikologis. Diantara beberapa faktor yang sangat penting dan mempengaruhi proses konseling adalah faktor sosial budaya. Seiring berkembangnya paham globalisasi dan meningkatnya eksistensi konseling, interaksi konselor dan konseli tidak hanya terjadi dalam satu kultur, tetapi dapat terjadi antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Untuk mengatasi perbedaan budaya antara konselor dan konseli, maka konselor perlu memahami latar belakang budaya dari konselinya. Dengan demikian selain memahami aspek-aspek psikologis dan teknik-teknik konseling, seorang konselor perlu memahami aspek-aspek budaya yang berbeda-beda (Gainau, 2012).

Proses interaksi/konseling antara dua orang dengan latar belakang budaya yang berbeda dinamakan konseling multikultural. Sebagai ilmu baru konseling multikultural baru berkembang sekitar 20 tahun. Namun demikian konseling ini dirasakan lebih efektif, terutama jika konselor mampu mengadaptasikan teknik dan teori konseling dalam perspektif budaya dari konselinya, terlebih lagi konselor dan konseli memiliki budaya yang berbeda. Upaya tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan bimbingan dan konseling. Merujuk pada pengoptimalan tujuan bimbingan dan konseling, salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah prinsip bimbingan dan konseling. Salah satu prinsip bimbingan dan konseling adalah terlayannya semua individu/sasaran tanpa memandang usia, status, suku/ras, agama, dan sebagainya, termasuk kelompok Anak berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagai kelompok yang memiliki masalah dan kekhususan, kelompok ABK memerlukan penanganan yang khusus pula. Dengan demikian konselor harus memahami kekhususan-kekhususan tersebut sebagai salah satu kultur atau sub-kultur dalam memberikan layanannya.

Untuk mengaplikasikan konseling multikultural dalam mendorong perkembangan kepribadian ABK menanggulangi masalahnya, artikel ini akan menyajikan hakekat, konsep dasar, dan prinsip-prinsip konseling multikultural serta aplikasinya dalam mendorong perkembangan kepribadian ABK. ABK, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia, kelompok ini memerlukan ruang dan pemberian kesempatan untuk dapat hidup wajar bersama masyarakat lainnya. Namun demikian, keunikan perilaku yang mereka tunjukkan, kendala yang mereka hadapi, dan diskriminasi yang mereka peroleh, menyebabkan kelompok penyandang cacat dinilai sebagai kelompok marjinal dan beban masyarakat. Untuk menanggulangi masalah tersebut, konseling multikultural dapat menjadi salah satu solusi. Oleh karena itu konselor multikultural perlu memiliki empati dan kompetensi dalam memberikan bantuan kelompok penyandang cacat sehingga dapat mendorong mereka berkiprah secara wajar ditengah masyarakatnya.

## METODE

Metode penulisan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur. Penulis mengkaji literatur yang relevan dengan topik konseling multicultural dan karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK). Sumber literatur diperoleh melalui berbagai buku dan jurnal penelitian dalam bidang psikologi dan pendidikan. Pencarian literatur dilakukan dengan bantuan program Mendeley, sehingga berbagai literatur dapat diperoleh dengan mudah. Selain itu, pengaturan tentang daftar pustaka juga menjadi lebih mudah dan rapi dengan bantuan program Mendeley.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hakekat Konseling Multikultural*

Konseling lintas budaya merupakan hal baru. Ia baru populer kira-kira duapuluh tahun belakangan ini. Locke (Nuzliah, 2016) mendefinisikan konseling Multikulturs sebagai bidang praktik yang (1) menekankan pentingnya dan keunikan (kekhasan) individu, (2) mengaku bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam setting konseling, dan (3) selanjutnya mengakui bahwa klien-klien yang berasal dari kelompok ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka.

Dengan perkataan lain, ada tiga hal pokok yang menyangkut pengertian konseling multicultural. Pertama, individu itu penting dan has (unik), Kedua, waktu menjalankan konseling, konselor membawa nilai-nilai yang berasal dari lingkungan budayanya. Ketiga, klien dari kelompok minoritas etnik dan ras datang menemui konselor membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budayanya.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa konseling multicultural merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga diperlukan pemahaman terhadap konsep dan budaya lain terutama bagi konselor agar dapat memberikan bantuan secara efektif sesuai perspektif budaya konseling.

### *Konsep dasar konseling Multikultural*

Kajian menyangkut keragaman budaya dikenal beberapa istilah seperti cross cultur (lintas budaya), intercultur ( antar budaya) dan multicultural ( multibudaya). Dalam konseling istilah multicultural atau multibudaya lebih sering digunakan karena mencerminkan kesetaraan dari masing-masing budaya dan menafikan keunggulan satu budaya pada budaya lain. Sebuah proses konseling dianggap sebagai konseling multicultural jika memenuhi situasi-situasi sebagai berikut (Supriatna, n.d.): (1) Apabila konselor dan konseli merupakan individu yang berbeda latar budayanya, (2) Konselor dan konseli dapat berasal dari satu ras yang sama, namun memiliki perbedaan dalam : jenis kelamin, usia, orientasi seksual, reregius, social ekonomi dan lain-lain.

Point kunci dalam pelaksanaan konseling multikultural yaitu (Indrawaty & Ed, 2014):

1. Teknik konseling harus dimodifikasi jika terjadi proses yang melibatkan latar belakang budaya yang berbeda.
2. Konselor harus mempersiapkan diri dalam memahami kesenjangan yang makin meningkat antara budayanya dengan budaya konseli pada saat proses konseling berlangsung.
3. Konsepsi menolong atau membantu harus berdasarkan pada perspektif budaya konseli, dan konselor dituntut memiliki kemampuan mengkomunikasikan bantuannya serta memahami distres dan kesusahan konseli.
4. Konselor dituntut memahami perbedaan gejala dan cara menyampaikan keluhan masing-masing kelompok budaya yang berbeda.
5. Konselor harus memahami harapan dan norma yang mungkin berbeda antara dirinya dengan konseli.

Kelima aspek tersebut menunjukkan konselor sebagai aktor utama dalam proses dituntut memiliki kemampuan dalam memodifikasi teknik konseling dan memahami aspek-aspek budaya dari konselinya serta memahami kesenjangan dan perbedaan antara budayanya dengan budaya konseli.

### *Prinsip-prinsip Dasar Konseling multicultural*

Dalam melaksanakan konseling Multikultur, beberapa prinsip yang harus dijalankan secara sinergis oleh konselor, konseli, dan proses konseling yang melibatkan kedua pihak secara

timbang balik. Sebagai inisiator dan pihak yang membantu, konselor wajib memahami prinsip-prinsip tersebut dan mengaplikasikannya dalam proses konseling. Adapun prinsip-prinsip dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut (Suhartiwi, 2013):

1. Untuk konselor
  - a. Kesadaran terhadap pengalaman dan sejarah dalam kelompok budayanya
  - b. Kesadaran tentang pengalaman diri dalam lingkungan arus besar budayanya.
  - c. Kepekaan perceptual terhadap kepercayaan diri dan nilai-nilai yang dimilikinya.
2. Untuk pemahaman konseli
  - a. Kesadaran dan pengertian/pemahaman tentang sejarah dan pengalaman budaya konseli yang dihadapi.
  - b. Kesadaran perceptual akan pemahaman dan pengalaman dalam lingkungan kultur dari konseli yang dihadapi.
  - c. Kepekaan perceptual terhadap kepercayaan diri konseli dan nilai-nilainya.
3. Untuk proses konseling
  - a. Hati-hati dalam mendengarkan secara aktif, konselor harus dapat menunjukkan baik secara verbal maupun nonverbal bahwa ia memahami yang dibicarakan konseli, dan dapat mengkomunikasikan tanggapannya dengan baik sehingga dapat dipahami oleh konseli.
  - b. Memperhatikan konseli dan situasinya seperti konselor memperhatikan dirinya dalam situasi tersebut, serta memberikan dorongan optimisme dalam menemukan solusi yang realistis.
  - c. Mempersiapkan mental dan kewaspadaan jika tidak memahami pembicaraan konseli dan tidak ragu-ragu meminta penjelasan. Dengan tetap memelihara sikap sabar dan optimis.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menuntut konselor dapat memahami secara baik tentang situasi budayanya dan budaya konseli, serta memiliki kepekaan konseptual terhadap respon yang diberikan konseli, sehingga dapat mendorong optimisme, dalam mendapatkan solusi yang realistis. Konselor pun harus memiliki sikap sabar, optimis dan waspada jika tidak dapat memahami pembicaraan konseli serta tidak ragu-ragu meminta penjelasan agar proses konseling berjalan efektif.

#### *Karakteristik konselor multikultural*

Untuk dapat melaksanakan proses konseling multikultural secara efektif, konselor multikultural dituntut memiliki beberapa kemampuan atau kompetensi kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh konselor multikultural sebagai berikut (Akhmadi, 2016):

- a. Mengenali nilai dan asumsi tentang perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan
- b. Memahami karakteristik umum tentang konseling.
- c. Tanpa menghilangkan peranan utamanya sebagai konselor ia harus dapat berbagi pandangan dengan konselinya.
- d. Dapat melaksanakan proses konseling secara efektif.

Selain ke empat aspek tersebut, beberapa kompetensi yang harus dimiliki konselor multicultural sebagai berikut :

1. Menyadari dan memiliki kepekaan terhadap budayanya.
2. Menyadari perbedaan budaya antara dirinya dengan konseli serta mengurangi efek negative dari perbedaan atau kesenjangan tersebut dalam proses konseling.
3. Merasa nyaman dengan perbedaan antara konselor dengan konseli baik menyangkut ras maupun kepercayaan.
4. Memiliki informasi yang cukup tentang cirri-ciri khusus dari kelompok atau budaya konseli yang akan ditangani.

5. Memiliki pemahaman dan keterampilan tentang konseling dan psikoterapi.
6. Mampu memberikan respon yang tepat baik secara verbal maupun non verbal.
7. Harus dapat menerima dan menyampaikan pesan secara teliti dan tepat baik verbal maupun non verbal.

Sebelas kompetensi yang menjadi karakteristik konselor multicultural seperti dikemukakan Sue & Sue (2003) tersebut dapat disarikan dalam 3 aspek besar yaitu : Pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan demikian seorang konselor multicultural harus memiliki pengetahuan tentang teknik konseling dan social budaya , sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta keterampilan dalam memodifikasi teknik-teknik konseling secara efektif dalam latar budaya yang berbeda-beda. Menyangkut konselor Indonesia perlu pula memahami ciri-ciri khusus budaya dan sub budaya dari bangsa Indonesia yang beraneka ragam serta mampu menjadikan keanekaragaman tersebut sebagai unsur pemersatu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Selain memiliki keanekaragaman budaya dan kepercayaan dalam masyarakat Indonesia terdapat beberapa kelompok khusus lainnya. Salah satu kelompok yang dimaksud adalah kelompok penyandang cacat. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia, kelompok ini memerlukan ruang dan pemberian kesempatan untuk dapat hidup wajar bersama masyarakat lainnya. Namun demikian, keunikan perilaku yang mereka tunjukkan, kendala yang mereka hadapi, dan diskriminasi yang mereka peroleh, menyebabkan kelompok penyandang cacat dinilai sebagai kelompok marjinal dan beban masyarakat.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, konseling dan multicultural dapat menjadi salah satu solusi. Oleh karena itu konselor multicultural perlu memiliki empati dan kompetensi dalam memberikan bantuan kelompok penyandang cacat sehingga dapat mendorong mereka berkiprah secara wajar ditengah masyarakatnya.

#### *Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus*

Anak berkebutuhan khusus dulu disebut (anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa, juga dapat didefinisikan sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Anak luar biasa disebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Abdullah, 2013).

Jenis-jenis layanan tersebut diberikan secara khusus kepada anak yang berkebutuhan khusus oleh pihak yang berkompeten pada setiap jenis layanan itu. Adapun yang termasuk pihak-pihak yang berkompeten dalam memberikan layanan pendidikan, social, bimbingan konseling, dan jenis layanan lainnya ialah para pendidik yang berijazah Pendidikan luar biasa, pekerja social, konselor/petugas bimbingan konseling, dan ahli lain yang relevan dengan jenis layanan yang diberikan kepada anak luar biasa.

Tujuan pendidikan dan pemberian layanan tersebut dimaksudkan untuk membentuk kepribadian ABK yang tangguh, sehingga dapat hidup wajar dan mandiri ditengah masyarakat dan lingkungannya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mendorong kepribadian ABK adalah melalui pemberian layanan konseling dengan pendekatan multicultural.

Pendekatan ini dapat menjadi alternatif menginggit keunikan dan perbedaan karakteristik dan permasalahan yang dihadapi ABK, terutama menyangkut perkembangan kepribadiaanya. Keunikan dan perbedaan tersebut dapat dianggap sebagai sebuah kultur, sehingga konseling multicultural merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk membantu ABK dalam mengembangkan kepribadiaannya.

Allport (Noviyanti & Lachowicz, 2008) mendefinisikan kepribadian sebagai “ organisasi dinamik dalam diri individu yang tersusun dari system psikofisis yang menentukan

penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya”, dalam definisi tersebut tersirat pengertian penting, yaitu : (1) Dinamik, berarti kepribadian itu pada hakekatnya selalu berubah dan terungkap dalam bentuk kualitas tingkah laku. (2) organisasi, berarti bahwa kepribadian bukan hanya sekedar kumpulan sifat-sifat (trait) tetapi merupakan sifat-sifat yang mempunyai hubungan timbal balik. Bila hubungan timbal balik itu berubah, maka beberapa sifat menjadi dominan dan beberapa sifat menjadi lemah, dalam hal ini berhubungan dengan perubahan pada diri anak dan perubahan pada lingkungan. (3) system psikofisis dapat diartikan sebagai kebiasaan, sikap, keyakinan, keadaan emosional, perasaan, motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar neural dan glandular (syaraf dan kelenjar), maupun keadaan fisik secara keseluruhan. System ini berdasarkan pada factor keturunan yang berkembang melalui proses belajar anak melalui pengalaman-pengalamannya. System psikofisis ini merupakan daya penggerak yang menentukan penyesuaian diri anak. Karena pengalaman yang dialami anak berbeda-beda, penyesuaian yang dilakukan itu bersifat unik.

Pola kepribadian terdiri dari dua komponen, yaitu komponen inti yang disebut konsep diri dan komponen penunjang yang disebut sifat (trait). Pola kepribadian orang normal dan yang abnormal dibedakan berdasarkan derajat organisasinya. Pola kepribadian yang normal terorganisasi, komponen-komponennya menunjukkan hubungan yang erat dan berstruktur, sedangkan kepribadian orang abnormal menunjukkan disorganisasi.

Stabilitas konsep diri seseorang tergantung dari beberapa hal anatara lain: (1) perlakuan yang tidak konsisten yang menyebabkan perbedaan perlakuan di dalam keluarga dan perlakuan diluar keluarga, dan (2) kesenjangan antara konsep diri *real* dan konsep yang dicita-citakan.

Komponen kepribadian terdiri dari konsep diri dan sifat (trait) (Rafid, 2018). Konsep diri dibedakan menjadi: konsep diri yang riil (siapa dia yang sesungguhnya), yang ada dalam kenyataan; dan konsep diri yang ideal (gambaran diri yang diinginkan seseorang). Konsep diri ini mempunyai aspek psikologis dan aspek fisik. Aspek fisik terdiri atas konsep individu mengenai penampilan dirinya, keselarasan penampilan jenis kelaminnya, hubungan antar tubuhnya dalam hubungan dengan manusia lain. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu mengenai kemampuan dan ketidakkemampuannya, arti dirinya dan hubungan dirinya dengan orang lain. Pada awalnya kedua aspek ini terpisah namun dengan berkembangnya seorang anak, kedua pihak ini akan menjadi suatu kesatuan (Saputra, 2013).

Sifat merupakan kualitas tingkah laku atau pola penyesuaian diri yang bersifat spesifik seperti reaksi terhadap frustrasi, cara untuk menyelesaikan masalah, tingkah laku penampilan diri atau menarik diri dalam pergaulan dengan orang lain. *Trait terintegrasi* dan dipengaruhi oleh konsep diri. Trait menunjukkan dua karakteristik, yaitu: (1) Individualitas; terungkap dalam variasi kualitas sifat tertentu. (2) Konsisten; yang terungkap dalam tingkah laku yang serupa yang dilakukan seseorang dalam situasi dan kondisi yang hampir sama.

Perkembangan pola kepribadian dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu (Hildayani, 2008): pembawaan sejak lahir, pengalaman pada masa dini dalam keluarga, dan pengalaman dalam masa kehidupan selanjutnya. Menurut Woodworth dan Marquis kepribadian adalah kualitas tingkah laku individu secara keseluruhan.

#### *Masalah perkembangan kepribadian ABK*

Untuk mengetahui permasalahan perkembangan kepribadian ABK, perlu dikemukakan klasifikasi ABK. Dalam pendidikan dunia luar biasa dewasa ini, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Klasifikasi tersebut mencakup anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakkemampuan, belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak berbakat.

Namun demikian dalam tulisan ini hanya akan dikemukakan masalah perkembangan kepribadian dari ABK yang mengalami gangguan atau ketunaan. Oleh karena itu pembahasan

hanya akan difokuskan pada beberapa kelompok ABK yaitu perkembangan kepribadian anak tunetra, perkembangan kepribadian anak tunarungu, perkembangan kepribadian anak tunagrahita dan tunadaksa.

Berbagai hasil penelitian (Sholeh, 2015) menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan sifat kepribadian antara anak tunetra dengan anak awas. Ada kecenderungan anak tunetra relative lebih banyak yang mengalami gangguan kepribadian dicirikan dengan introversi, neurotic, frustasi dan regiditas (kekakuan) mental. Namun demikian, disisi lain terdapat pula hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam hal penyesuaian diri antara anak yang tunetra dengan anak awas. Dalam hal tes kepribadian dikemukakan pula bahwa tes-tes kepribadian yang sudah standarpun tidak secara khusus diperuntukkan bagi tunetra. Situasi kehidupan yang berbeda antara anak tunetra dengan anak awas seringkali menimbulkan tafsiran yang berbeda pula terhadap sesuatu yang diajukan (Bennett, 2014).

Mengenai peran konsep diri dalam penyesuaian terhadap lingkungannya, King, et al (2002) menyatakan bahwa dalam proses perkembangan awal, diferensiasi konsep diri merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dicapai. Untuk memasuki lingkungan baru, seorang anak tunetra harus dibantu oleh ibu atau orang tuanya melalui proses komunikasi verbal, memberikan semangat, dan memberikan gambaran lingkungan tersebut se jelas-jelasnya seperti anak tunetra mengenal tubuhnya.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan anak-anak tunetra yang tergolong setengah melihat memiliki kesulitan yang lebih besar dalam menemukan konsep diri dibanding orang yang buta total. Kesulitan tersebut terjadi karena mereka sering mengalami konflik identitas dimana suatu saat ia oleh lingkungannya disebut anak awas tetapi pada saat yang lain disebut sebagai orang buta atau tunetra. Bahkan seringkali ditemukan anak-anak tunetra golongan ini mengalami krisis identitas yang berkepanjangan.

Konsep diri (Psikologi & 1999, n.d.) adalah salah satu determinan dari perilaku pribadi, dengan demikian ketidakpastiman konsep diri anak tunetra akan memunculkan masalah-masalah penyesuaian seperti dalam masalah seksual, hubungan pribadi, mobilitas, dan kebebasan. Ada kecenderungan pula bahwa anak-anak tunetra setelah lahir akan lebih sulit menyesuaikan diri dibandingkan dengan tunetra sejak lahir. Disamping itu, Pradopo (1977) mengemukakan gambaran sifat anak tunetra diantaranya adalah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain. Sedangkan Sommer menyatakan bahwa anak tunetra cenderung memiliki sifat-sifat yang berlebihan, menghindari kontak social, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya.

Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap pada seseorang yang menentukan cara-cara yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Oleh karena itu banyak ahli berpendapat perlu dihentikannya masalah penyesuaian seseorang agar kita mengetahui bagaimana kepribadiannya. Demikian pula anak tunarungu, untuk mengetahui keadaan kepribadiannya, perlu kita perhatikan bagaimana penyesuaian diri mereka.

Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orang tua terutama ibunya. Lebih-lebih pada masa awal perkembangannya. Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan pada factor anak sendiri. Pertemuan antara factor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidak mampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktetapan emosi, dan keterbatasan inteligensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya (Wasito, Sarwindah, & Sulistiani, 2010).

Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman. Kanak-kanak dan penyesuaian sosial

merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian social mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mc Iver dengan menggunakan Children's Personality Questionnaire ternyata anak-anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan. Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancing, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal lain, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri.

Dalam tingkah laku social, tercakup hal-hal seperti keterkaitan dan ketergantungan, hubungan kesebayaan, self concept, dan tingkah laku moral. Yang dimaksud dengan tingkah laku keterikatan dan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa (orang lain) (Listiyansih & Dewayani, 2009).

Selanjutnya pada perkembangan kepribadian anak tunadaksa mempunyai dua tipe masalah (Tua, Masyarakat, & Winarsih, 2013):

- 1) Masalah penyesuaian diri yang mungkin terjadi pada kemajuan perkembangan yang normal yang dialami setiap individu yang pada saat bersamaan juga berusaha untuk memperluas ruang gerak dirinya serta mempertahankan konsep diri (*self concept*) yang sudah dimilikinya.
- 2) Masalah penyesuaian diri yang semata-mata merupakan gabungan dari kenyataan bahwa keadaan tunadaksa yang bersifat fisik merupakan hambatan yang terletak antara tujuan (*goal*) dan keinginan untuk mencapai tujuan tersebut.

Perkembangan kepribadian individu secara keseluruhan dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain (Widati, n.d.):

- 1) Tingkat ketidakmampuan (kesulitan) akibat ketunadaksaan. Factor ketidak mampuan fisik sering menimbulkan hambatan psikologis bagi anak tunadaksa terutama jika dikaitkan dengan perilaku dan penerimaan orang normal disekitarnya.

Dreikurs (dalam Soemantri, 2007) mengungkapkan bahwa individu tunadaksa merumuskan responnya terhadap ketunadaksaan sesuai dengan 'gaya hidupnya'. Gaya hidup ini menurut Adler terbentuk pada masa anak-anak melalui hambatan dan pengalaman yang dihadapi individu tersebut. Ketunadaksaan merupakan factor yang penting yang menentukan perkembangan kepribadian individu.

Dengan demikian, yang menentukan perkembangan kepribadian individu bukan hanya factor pembawaan dan factor lingkungan, akan tetapi juga bagaimana individu yang bersangkutan mengartikan kedua factor tersebut.

- 2) Usia ketika ketunadaksaan itu terjadi, sampai batas tertentu berpengaruh terhadap laju perkembangan individu.

Ketunadaksaan yang dialami pada usia yang lebih besar akan menunjukkan efek yang lebih kecil terhadap perkembangan fisik, namun menimbulkan efek yang lebih besar pada perkembangan psikologis yang bersangkutan.

- 3) Nampak atau tidaknya kondisi tunadaksa, menunjukkan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, terutama mengenai gambaran tubuhnya (*body image*).

Factor Nampak dan tidaknya kelainan ini memiliki pengaruh yang demikian besar dalam menentukan sikap lingkungan terhadap anak tunadaksa maupun sikap anak tunadaksa terhadap lingkungannya. Anak-anak tunadaksa pada umumnya menunjukkan sikap rendah diri, cemas, dan agresif. Hal demikian berhubungan dengan gambaran tubuh yang dimilikinya. Disamping itu pengaruh ketunadaksa terhadap perkembangan kepribadian individu ditentukan juga oleh nilai psikologis bagian tubuh yang mengalami kelainan tersebut.



- 4) Dukungan keluarga dan dukungan masyarakat terhadap anak tunadaksa memiliki pengaruh yang besar karena sikap keluarga dan masyarakat tersebut mempengaruhi perkembangan kepribadian anak tersebut. Orang tua atau masyarakat yang menunjukkan sikap menolak akan mengakibatkan anak tunadaksa merasa rendah diri, merasa tidak berdaya, merasa tidak pantas, merasa frustrasi, merasa bersalah, merasa benci, dan sebagainya. Sepertinya telah dikemukakan bahwa dalam pembentukan *self respect* pada anak yang terpenting adalah menghargai anak dengan jalan menerima anak apa adanya sehingga anak merasa bahwa dirinya ada sebagai suatu pribadi/individu. Tidak adanya *self respect* pada anak tunadaksa akan mengakibatkan mudah timbulnya ketegangan. Sedikit saja anak mengalami kesulitan maka ia akan merasa bahwa hal itu tidak akan mungkin dapat ia hadapi.
- 5) Sikap masyarakat terhadap anak tunadaksa menunjukkan pengaruh yang sangat menentukan terhadap perkembangan kepribadian individu yang bersangkutan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pandangan masyarakat dewasa ini yang memandang ukuran keberhasilan seseorang dari prestasi yang dicapainya. Keterbatasan yang disandang tunadaksa, yang menghambatnya untuk berprestasi seperti anak-anak normal dapat menimbulkan rasa tidak aman dan kecemasan yang mengganggu perkembangan kepribadian anak tersebut. Dalam menghadapi situasi seperti itu, anak-anak tunadaksa melakukan berbagai upaya menghindari tuntutan untuk berhasil dengan cara-cara yang masih dapat diterima oleh masyarakat. Tindakan seperti itu seringkali menimbulkan hambatan-hambatan terhadap perkembangan kepribadian anak. Misalnya dengan munculnya perasaan terpojok, tidak mempunyai kesempatan untuk meraih sukses, memiliki tujuan yang tidak realistis, dan sebagainya. (Desiningrum, 2017)

#### *Aplikasi konseling multicultural dalam mendorong perkembangan kepribadian anak Anak Berkebutuhan Khusus*

Model bimbingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus seyogyanya difokuskan dahulu terhadap perilaku maladaptif atau perilaku menyimpang sebelum mereka melakukan kegiatan program pembelajaran individual. Perilaku maladaptif pada anak berkebutuhan khusus misalnya pada usia remaja, perlu direduksi dengan cara yang tepat. Tindakan tersebut perlu dilakukan sebagai upaya dalam mengoptimalkan perkembangan diri individu menjadi pribadi positif terlebih di era post modern saat ini (Ratnasari, n.d.). Bimbingan semacam ini dapat diterapkan melalui upaya-upaya pengondisian lingkungan yang dapat mencapai perkembangan optimal dalam upaya mengembangkan perilaku-perilaku efektif sesuai dengan tugas-tugas perkembangan kepribadian dari Freud, Erikson dan Maslow yang dikembangkan sesuai dengan keberadaan peserta didik disekolah.

Untuk mengaplikasikan model bimbingan social dan konseling multicultural dalam mendorong kepribadian ABK dapat dirujuk teori-teori kepribadian menurut Sigmund Freud dan Erikson. Meskipun terdapat perbedaan kedua teori tersebut menekankan tujuan pengembangan kepribadian melalui konseling atau terapi adalah memperkuat ego dan mendorong kemampuan individual. Dengan demikian konseling untuk mendorong perkembangan kepribadian ABK harus diarahkan untuk memperkuat egonya serta mendorong peningkatan peningkatan individual dari anak tersebut. Dalam kaitannya dengan konseling multicultural, konselor harus memahami permasalahan masing-masing kelompok ABK berdasarkan persepektif mereka dan konselor sendiri, serta memiliki empati untuk membantu ABK sesuai dengan kekhususannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip konseling multicultural, teori perkembangan kepribadian, dan permasalahan beberapa kelompok ABK, dapat diterapkan prinsip-prinsip konseling multicultural yang dapat mendorong kepribadian ABK. Untuk memudahkan pembahasan tentang aplikasi yang dimaksud, tulisan ini akan membahas aplikasi dalam mendorong perkembangan ABK berdasarkan jenis ketunaannya sebagai berikut :

#### *Aplikasi pada anak tunanetra.*

Merujuk pada berbagai hasil penelitian, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam perkembangan kepribadian anak tunanetra dengan anak awas. Perbedaan signifikan terdapat pada pengenalan konsep diri. Oleh karena itu konselor harus dapat mengkomunikasikan keadaan dan kondisi konseli yang tunanetra serta membantunya memasuki dunia atau lingkungan baru melalui pengenalan komunikasi verbal, pemberian semangat dan motivasi. Bagi tunanetra yang memiliki sisa penglihatan, pengenalan konsep diri lebih sulit lagi, karena adanya konflik identitas. Dalam hal ini konselor harus dapat mendorong anak tersebut untuk memfungsikan penglihatan yang masih tersiksa semaksimal mungkin, serta mempersiapkan yang bersangkutan untuk menghadapi kondisi berkurang dan atau bahkan hilangnya penglihatan. Pelatihan dan pembekalan ini selain melibatkan pemberian motivasi juga, melibatkan layanan terapi untuk memelihara penglihatan yang tersisa. Dengan cara demikian tunanetra tersebut akan dapat memaksimalkan penglihatannya selagi masih ada, dan tidak akan mengalami depresi ketika penglihatannya menurun bahkan hilang. Melalui konseling dan pelatihan yang tepat tunanetra dapat menjadi pribadi yang tangguh dan siap berkipra secara wajar ditengah masyarakatnya. (Lizasoain et al., 2015)

#### *Aplikasi pada anak tunarungu*

Perkembangan anak tunarungu terhambat karena adanya ketidakmampuan mendengar atau berbicara yang menyebabkan kemiskinan bahasa, kesulitan pergaulan dan kemungkinan rendahnya intelgensi. Untuk menanggulangi masalah tersebut konselor multicultural dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa tertulis dan bahasa insyarat. Untuk itu konselor dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi dengan kedua model bahasa tersebut, sehingga dapat diterima dalam kultur dan komunitas kaum tunarungu. Dengan demikian penanggulangan masalah anak tunarungu dapat dilakukan dengan kreatifitas penggunaan media komunikasi dan pembauran social. Kreatifitas dan kemampuan konselor dalam memahami dan mengaplikasikan teknik konseling serta pengembangan kepribadian akan sangat menentukan keberhasilan anak tunarungu dalam mengaktualisaikan dirinya ditengah masyarakat dan lingkungannya (Aprilia, 2010).

#### *Aplikasi pada anak tunagrahita*

Kendala yang dihadapi anak tunagrahita terutama adalah penyesuaian diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu konselor harus dapat mengarahkan anak tersebut terutama untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan bekerja atau bergaul dengan masyarakat sesuai dengan kemampuannya. Bagi anak grahita ringan (mampu didik), konseling diarahkan untuk membantu mereka dalam menerima materi pelajaran, mengenali dan melatih pekerjaan yang mampu dilakukan serta berinteraksi dengan lingkungan menurut kemampuannya. Bagi anak tunagrahita sedang ( mampu latih, konseling diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengurus diri dan melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana. Sedangkan anak tunagrahita berat, konseling diarahkan untuk menyadarkan keluarga dan orang tua dalam merawat dan meminimalisir hambatan yang dihadapi. Secara kreatif konselor multicultural dapat menerapkan model konseling dan merumuskan berbagai pelatihan untuk mendorong perkembangan kepribadian anak tunagrahita. Disamping itu empati dan tanggung jawab kemanusiaan akan lebih mengembangkan kepribadian anak tunagrahita dari sisi rohaninya (Desiningrum, 2017).

#### *Aplikasi pada anak tunadaksa*

Ketunadaksaan merupakan keadaan fisik yang memiliki dampak social dan psikologis yang amat besar. Dampak tersebut terutama menyangkut perkembangan psikomotorik, pengenalan konsep diri dan kurangnya sel prespek. Untuk menanggulangi permasalahan

tersebut konselor harus dapat membangkitkan motivasi agar anak tunadaksa dapat mengoptimalkan fisik yang masih berfungsi serta mengoptimalkan potensi yang dapat dibina. Self respect dapat ditumbuhkan melalui pengenalan diri dan kelebihanannya serta mendorong keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya untuk memberikan penghargaan dan pengakuan dan penerimaan terhadap anak tunadaksa dengan perlakuan yang tepat. Oleh karena itu selain memperkuat kepribadian anak, konselingpun harus mencakup upaya penyadaran terhadap keluarga dan masyarakat agar dapat memperlakukan anak tunagrahita secara wajar (Somantri, n.d.).

## SIMPULAN DAN SARAN

Konseling multikultural merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga diperlukan pemahaman terhadap konsep dan budaya lain terutama bagi konselor agar dapat memberikan bantuan secara efektif sesuai perspektif budaya konseli. Untuk dapat memberikan konseling multicultural secara efektif, konselor multicultural harus dapat memahami karakterbudaya dari konselinya, serta merancang segala tindakan dalam perspektif budaya konseling. Dalam pendidikan dunia luar biasa dewasa ini, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Klasifikasi tersebut mencakup anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan, belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak berbakat. Setiap kelompok ABK memiliki karakteristik dan permasalahan masing-masing, sehingga konselor dituntut memiliki pemahaman terhadap karakteristik dan permasalahannya agar dapat merumuskan penanganan yang efektif untuk mendorong perkembangan kepribadiannya. Saran yang dapat diajukan adalah untuk para konselor diharapkan lebih menambah wawasannya terkait karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) dan juga kajian mengenai konseling multicultural agar dapat lebih terampil dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling demi mengembangkan potensi individu dengan optimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, (86), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10270-008-0088-x>
- Akhmadi, A. (2016). Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3(2), 18–36.
- Aprilia, I. D. (2010). Model Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kemandirian Remaja Tunarungu di SLB-B Bandung (Doctoral dissertation).
- Bennett, D. M. (2014). [No Title]. *British Journal of Psychiatry*, 205(01), 76–77. <https://doi.org/10.1192/bjp.205.1.76a>
- Desiningrum, D. (2017). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/51629/1/Dinie\\_Ratri\\_-\\_Buku\\_Psikologi\\_ABK\\_2016.pdf](http://eprints.undip.ac.id/51629/1/Dinie_Ratri_-_Buku_Psikologi_ABK_2016.pdf)
- Gainau, M. B. (2012). Keterbukaan Diri, 12–36.
- Hildayani, R. (2008). Perkembangan Manusia. *Psikologi Perkembangan Anak*, 1–34. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00820>
- Indrawaty, S. A., & Ed, D. (2014). Kompetensi pemahaman konselor terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya, 123–127.

- Keith A. King, Rebecca A. Vidourek, Beth Davis, Warren McClellan. Increasing Self-Esteem and School Connectedness. Through a Multidimensional Mentoring Program. *Journal of School Health* • September 2002, Vol. 72, No. 7 295.
- Listiyaningih, R., & Dewayani, T. N. E. (2009). Kepercayaan Diri Pada Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita.
- Lizasoain, A., Tort, L. F., Garcia, M., Gomez, M. M., Leite, J. P., Miagostovich, M. P., ... Victoria, M. (2015). No {Title}. *Journal of Applied Microbiology*, 119(3), 859-867.
- Noviyanti, S., & Lachowicz, K. (2008). Comparison of the texture, rheological properties and myofibre characteristics of SM (semimembranosus) muscles of selected species of game animals. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102-125. <https://doi.org/10.21002/jaki.2008.05>
- Nuzliah. (2016). Counseling Multikultural. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 183-200.
- Pradopo, Soekani. (1977). Pendidikan Tunanetra, Bandung: N.V. Masa Baru.
- Psikologi, A. H.-J., & 1999, undefined. (n.d.). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Journal.Ugm.Ac.Id*. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6995>
- Rafid, R. (2018). *Jurnal Mitra Pendidikan*. *Mitra Pendidikan*, 2(7), 715.
- Ratnasari, D. (n.d.). Spitting in the soup: disain intervensi dalam konseling untuk mereduksi perilaku maladaptif pada remaja. *Core.Ac.Uk*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/143976614.pdf>
- Saputra, B. (2013). Studi kasus penanganan siswa yang introvert dengan menggunakan konseling client centered siswa kelas xi busana.
- Sholeh, A. (2015). Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Palastren*, 8(2), 293-320. <https://doi.org/10.4236/ojms.2012.24020>
- Somantri, S. (n.d.). Sutjihati Somantri, 17-48.
- Soemantri, T.S.(2007). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung : Refika Aditama.
- Sue, D.W., & David, Sue. (2003). Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice (4<sup>th</sup> edition). USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Suhartiwi, M. (2013). Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, (Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya), 73-82.
- Supriatna, M. (n.d.). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya. 103.23.244.11. Retrieved from [http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR.\\_psikologi\\_pend\\_dan\\_bimbingan/196008291987031-mamat\\_supriatna/24.\\_bk\\_lintas\\_budaya\\_\\_Revisi\\_Final\\_.pdf](http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR._psikologi_pend_dan_bimbingan/196008291987031-mamat_supriatna/24._bk_lintas_budaya__Revisi_Final_.pdf)
- Tua, O., Masyarakat, D. A. N., & Winarsih, D. S. (2013). anak berkebutuhan khusus bagi pendamping.
- Wasito, D. R., Sarwindah, D., & Sulistiani, W. (2010). Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum. *Insan*, 12(03).
- Widati, S. (n.d.). Oleh : Sri Widati.